

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup¹. Pendidikan diartikan sebagai upaya fasilitatif untuk menciptakan situasi dimana potensi-potensi dasar dimiliki peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka, agar dapat menghadapi tuntutan zaman.² Pendidikan juga sangat penting khususnya pada era milenial seperti sekarang ini, karena pendidikan dapat menunjang perkembangan pada masa dan zaman berikutnya.

Banyak orang-orang yang menganggap pendidikan itu tidak penting, mengapa demikian karena berbagai faktor yang mempengaruhi. Khususnya pada wilayah daerah pedesaan banyak yang menganggap pendidikan tidak terlalu dikedepankan karena memang mata pencahariannya adalah petani dan kebanyakan keluarga banyak yang menginginkan seluruh keluarga menjadi seorang petani. Pendidikan memang sangat sulit berkembang pada daerah pedesaan yang memang dominan pemikirannya masih mengarah pada cara yang tradisional dan memang perlu banyak energi dan pemikiran untuk membawa pemikiran tradisional tersebut ke pemikiran yang berkembang guna mengantisipasi kemungkinan kemajuan teknologi yang lebih pesat lagi.

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

² M. Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 199

Rendahnya minat membaca masyarakat, erat hubungannya dengan tingkat pendidikan di negara tersebut . Menurut peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa budaya kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya peningkatan minat baca, dimana pemerintah bertindak sebagai penanggungjawab utama dan pustakawan melakukan kinerja yang optimal. Rendahnya budaya membaca pada masyarakat Indonesia, mengakibatkan kurang berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi dengan presentase 91,68% dan mendengarkan radio dengan presentase 18,57% dibanding membaca koran yang hanya sekitar 17,66%. Ditingkat pendidikan dasar, kebiasaan membaca anak masih rendah. Survei yang pernah dilakukan mencatat, kemampuan membaca anak Sekolah Dasar di Indonesia mendapati peringkat ke-26 dari 27 negara yang disurvei. Fakta itu diperkuat dengan hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) adalah kemampuan siswa untuk mengambil teks , kemampuan menafsir teks, serta kemampuan mengolah dan memberi makna pada teks tersebut. Berinteraksi dengan berbagai jenis teks mencakup biografi fiksi sejarah, legenda, puisi, dan brosur dapat meningkatkan kinerja membaca siswa.

Berdasarkan hasil penelitian seorang peneliti di Sekolah Dasar Negeri Delegan Sleman Yogyakarta pada siswa kelas VI menyimpulkan masih

rendahnya minat membaca pada sekolah tersebut, hal itu dilihat dari tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan yang rendah.³

Maka di dalam pendidikan memerlukan unsur-unsur yang dapat membantu mencapai tujuan. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.⁴

guru wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar. Disamping itu , ia diharapkan ikut bertanggung jawab dalam mencapai tujuan nasional. Adapun tujuan nasional yang tertuang dalam UU. NO. 20 tahun 2003, yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap , kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab⁵

Selain itu, guru harus dapat menerima kenyataan bahkan harus mampu mendalami keberadaan individu siswa, baik ditinjau dari segi

³Ilham Nur Triatma, *Minat Membaca Siswa*, diakses dari <https://scholar.google.co.id> pada tanggal 15 April 2019 pukul 17.00

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 125

⁵ UU. NO. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung:Citra Umbara,2003), hal 7

perkembangan fisik maupun intelektualnya serta karakteristik lain yang mencerminkan kepribadiannya, sehingga guru dapat memberikan suatu rangsangan yang tepat bagi para siswa untuk menumbuhkan semangat belajar yang kuat. Semangat belajar merupakan hal yang besar peranannya dalam kegiatan belajar seseorang dan dorongan ini akan senantiasa berubah dari satu tingkat ketigkat berikutnya, sesuai dengan perkembangan yang dialaminya.

konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang ‘*alim, wara’*, *shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah – olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁶

Menurut Wrightman, 1997 Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁷

Strategi mengajar adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel

⁶Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 24

⁷Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2000),hal 4

pengajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang ditetapkan.⁸

Dengan demikian, strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain strategi mengajar adalah politik mengajar dikelas. Politik atau taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistemik. Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar-mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan, sedangkan sistematis mengandung pengertian, bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.⁹

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat

⁸ Nana Sujana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hal 147

⁹ *Ibid.*, Hal 147

sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.¹⁰

Kesulitan belajar sendiri merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Learning Disability” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Menurut Dimiyati Mahmud belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalamannya. Sedangkan, kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasinya.¹¹

Ketika mengalami kesulitan dalam belajar membaca siswa akan tertinggal dengan siswa yang lainnya, selain itu siswa merasa terbebani dengan apa yang ditugaskan oleh guru dikarenakan siswa dirasa memang belum mampu karena keterbelakangannya. Ketertinggalan inilah yang nantinya membuat siswa ini tidak mendapat nilai yang sesuai dan tidak dinaikkan kelas. Beberapa faktor juga mempengaruhi ketertinggalan siswa dalam pembelajaran membaca, menurut kepala sekolah faktor tersebut dikarenakan adanya keterbelakangan mental, faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor psikologis.

¹⁰Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal,6

¹¹Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Yogyakarta: Javalitera, 2011), hal 52-53

Kesulitan membaca dengan rendahnya minat baca sangatlah berbeda, kesulitan membaca sendiri memiliki definisi kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol tulis, atau kelainan yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menghubungkan antara lisan dan tertulis atau kesulitan mengenal hubungan antara suara dan kata secara tertulis. Sedangkan rendahnya minat baca adalah kurangnya suatu perhatian yang kuat yang mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri.

Tingkatan kelas disekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga sedangkan kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, sosok guru sebagai motivator dalam kegiatan belajar mempunyai peran penting dalam mengatasi kesulitan membaca, agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas penulis mengambil judul **“Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada**

Kelas Rendah di SDN Nglutung I Sendang Tulungagung” untuk memperoleh gambaran berbagai gejala-gejala dasar mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa serta strategi atau teknik yang digunakan dalam mengatasi kesulitan membaca siswa di SDN Nglutung 1.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas dan diperkuat dengan pengamatan sementara penulis tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah di SDN Nglutung I Sendang Tulungagung, maka selanjutnya peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah di SDN Nglutung I SendangTulungagung.
2. Bagaimana hambatan dan faktor pendukung strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah di SDN Nglutung I Sendang Tulungagung.
3. Bagaimana solusi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah di SDN Nglutung I Sendang Tulungagung.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan langkah strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah di SDN Nglutung I Sendang Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dan faktor pendukung strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah di SDN Nglutung I Sendang Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan solusi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah di SDN Nglutung I Sendang Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan sebagai sumbangan khasanah ilmiah dalam pengetahuan bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga

- a) Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah di SDN Nglutung I Sendang Tulungagung.

- b) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi ,usaha untuk memperbaiki kualitas sebagai guru yang profesional dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah.

- c) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi siswa, menambah wawasan dan menambah pengetahuan mereka mengenai cara membaca cepat .

b. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mengurangi kesulitan membaca anak pada kelas rendah.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam mengembangkan dan mendukung anaknya dalam proses belajar membaca, juga orang tua mampu memotivasi anaknya untuk lebih menyukai membaca.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Sebelum penulis menguraikan tentang pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini, agar lebih jelas akan penulis uraikan tentang judul yang dibahas, yaitu: “ Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Kelas Rendah di SDN Nglutung I Sendang Tulungagung” dan agar lebih mudah dalam pembahasan dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang dimaksud, maka perlu diadakan penegasan istilah judul. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Strategi adalah rencana atau tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹²
- b. Guru adalah orang yang mata pencahariannya atau profesinya mengajar.¹³
- c. Kesulitan membaca sering disebut dyslexia yang artinya adalah suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, Mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.¹⁴

Jadi yang dimaksud strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas rendah adalah tindakan guru dalam mencari solusi/pemecahan guna untuk mengatasi berbagai macam kesulitan belajar membaca siswa yang diharapkan dapat meningkatkan kemajuan pada pembelajaran membaca.

2. Secara Operasional

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca adalah cara guru dalam memahami dan mengidentifikasi segala macam penyebab adanya kesulitan membaca siswa, serta cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa tersebut.

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2001),hal.214

¹³Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana. 2006), hal. 494

¹⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*,(Jakarta: PT Rineka Cipta.2003), ha l204

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas, tentang halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan dan daftar isi.

Bagian isi yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bab.

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: tinjauan mengenai strategi, tinjauan mengenai guru, tinjauan mengenai kesulitan membaca, hal-hal yang menjadi faktor penyebab adanya kesulitan membaca pada siswa serta strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa tersebut.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang terdiri dari: pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat merupakan laporan hasil penelitian yang terdiri dari: paparan data, temuan peneliti.

Bab kelima berisi pembahasan dari hasil penelitian.

Bab keenam berisi penutup untuk menutup pembahasan dalam penelitian ini akan diringkas dalam suatu kesimpulan dan dari proses penelitian itu bentuknya ada hal-hal yang akan dituangkan dan ini bisa berbentuk saran baik untuk meneliti sendiri ataupun pada isi skripsi yang belum jauh dari kesempurnaan.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran pedoman interview, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.